Analisis Pendekatan *A.C.T.O.R.S* dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kampung Wonosari 3G (*Glintung Go Green*) Kota Malang

[1]**Angelus Vecky Kopong Tifaona**
Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Sosial, FISIP
Universitas Brawijaya
ecky91@student.ub.ac.id
[2]**Siti Kholifah**
Dosen Program Studi Magister Ilmu Sosial, FISIP
Universitas Brawijaya
ifah_sosio@ub.ac.id
[3]**Sanggar Kanto**
Dosen Program Studi Magister Ilmu Sosial, FISIP
Universitas Brawijaya
sanggar.fisip@ub.ac.id

Keywords:

Community development, Kampung Wonosari 3G, The Elderly, Urban Farming; Kampung Wonosari 3G Kota Malang; Lansia; Pembangunan Komunitas; Strategi Pemberdayaan

BRAWIJAYA JOURNAL of SOCIAL SCIENCE

Vol. 2, No. 1, 2022

DOI: https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.002.01.3

Submitted: 2022-09-21
Accepted: 2022-12-22

Abstract

The purpose of this study is to offer a comprehensive understanding of empowerment strategies through the A.C.T.O.R.S theory approach by Sarah Cook and Steve Macaulay for the elderly in Kampung Wonosari 3G (Glintung Go Green), Purwantoro Village, Malang City. Areas that are known as slum areas and prone to flooding have a significant impact on health quality inequality and low quality of life expectancy, especially for those who come from the elderly, so a change movement is needed through urban farming to improve the environment. The method used in this research is to use a descriptive qualitative approach, where in collecting data the researcher used in-depth interviews with 10 informants from the people of Kampung Wonosari 3G, Purwantoro Village, Malang City. The findings confirm that the Authority strategy is carried out by giving authority to the elderly to make changes according to their capacity and abilities. Furthermore, the confidence and competence strategy is carried out by creating and fostering self-confidence in the elderly to see their potential. The Responsibility strategy is intended to provide a sense of responsibility to the elderly so that they can maintain and commit to the sustainability of environmental change. The last strategy supports, namely support from various parties (from internal and external communities) so that the process of change and empowerment for the elderly continues. The resulting output also shows an increase in self-respect (self-recognition), self-confidence (self-confidence), and self-reliance (independence) in the elderly community of Kampung Wonosari 3G Malang City.activity that is carried out online or offline.

Abstrak

Tulisan ini memberikan gambaran mengenai strategi pemberdayaan melalui pendekatan teori A.C.T.O.R.S yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Maculay pada masyarakat lansia di Kampung Wonosari 3G Kota Malang. Kawasan yang dikenal sebagai kawasan kumuh dan rawan banjir berdampak signifikan terhadap ketimpangan kualitas kesehatan dan rendahnya kualitas harapan hidup, terutama bagi mereka yang berasal dari usia lanjut, sehingga diperlukan gerakan perubahan melalui urban farming untuk memperbaiki lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan 10 orang informan dari masyarakat Kampung Wonosari 3G Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi *Authority* dengan memberikan wewenang pada lansia dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada lansia untuk melakukan perubahan. Selanjutnya, pada strategi *Confidence and compentence* dilakukan dengan menimbulkan dan memupuk rasa percaya diri dalam melihat potensi yang dimiliki lansia. *Responsibility* dimaksudkan dengan memberikan rasa tanggung jawab pada lansia dalam melakukan pembangunan kampung. Dan strategi terakhir merupakan s*upport* yaitu dukungan dari berbagai pihak (dalam maupun eksternal komunitas) agar proses perubahan dan pemberdayaan pada lansia terus berkelanjutan. Output yang dihasilkan juga menunjukan peningkatan *self-respect* (pengakuan diri), *self-confident* (Kepercayaan diri) serta *self-relience* (kemandirian) pada masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G Kota Malang.

1. Pendahuluan

Masyarakat yang termasuk dalam kelompok usia lanjut (lansia) dinilai masih minim dipandang sebagai target pembangunan nasional. Hal tersebut ditunjukan dengan semakin meningkatnya angka ketergantungan lansia sebesar 15,54%, yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif (kelompok usia 15-59 tahun) harus menanggung 15-16 orang lansia. Terlebih peningkatan populasi penduduk lansia beberapa tahun terakhir dinilai juga akan menjadi permasalahan sosial jika tingkat kualitas hidup lansia belum cukup diperhatikan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan melihat rendahnya kualitas kehidupan lansia di wilayah perkotaan terkait dengan kondisi ruang terbuka, transportasi, model perumahan, dukungan sosial hingga penghormatan dalam keterlibatan sosial pada lansia. Berdasarkan pernilaian 8 kriteria kota ramah lansia yang dikeluarkan oleh WHO, beberapa kota besar di Indonesia seperti Semarang, Yogyakarta, Bandung dan Surabaya masih masuk dalam kategori rendah dalam menunjang kehidupan lansia (Vibriyanti, 2018; Widowati et al., 2018). Selanjutnya,

Riset online yang dilakukan oleh Arion Agency pada Februari tahun 2020 juga menunjukan bahwa dari 53 responden 85% diantaranya memiliki pandangan negatif mengenai kondisi penuaan, 9% responden berpandangan lansia bergantung pada bantuan orang lain, serta hanya 2% responden berpandangan bahwa lansia memiliki kehidupan yang bijak (Hervi, 2020).

Kondisi serupa juga terjadi pada masyarakat RW. 19 Kelurahan Purwantoro Kota Malang yang kini dikenal sebagai Kampung Wonosari 3G, dimana kawasan tersebut pada awalnya merupakan lingkungan kumuh, rawan banjir serta memiliki tingkat kualitas Kesehatan yang memprihatinkan. Terlebih mayoritas penduduk di kawasan tersebut tergolong sebagai kelompok lanjut usia, dimana seharusnya mendapatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, Guru Besar Ekonomi Kependudukan FE-UI Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, mengungkap bahwa secara mendasar dibutuhkan kerangka konseptual yang dapat memperbaiki kapasitas hidup lansia, baik dalam aspek ekonomi, kesehatan, maupun sosial melalui pemberdayaan lansia (Mutiara, 2021). Selanjutnya, Menteri Sosial Tri Rismaharini (Aryokta Ismawan, 2021) juga turut menyampaikan bahwa kelompok lansia memiliki pengalaman yang bisa dijadikan modal pembangunan bagi generasi selanjutnya. Lansia juga mampu aktif dan produktif jika disesuaikan dengan tingkat kapasitas serta kesehatan yang dimiliki. Hal inilah yang juga dirasakan oleh kedua aktor utama pembangunan di Kampung Wonosari 3G yaitu Bapak Mhd selaku Ketua RW. 19 Kelurahan Purwantoro Kota Malang, serta Bapak B.I selaku pendamping pembangunan kampung. Dimana kedua tokoh tersebut merasakan keresahan untuk keluar dari kondisi ketimpangan yang dialami melalui sebuah pembangunan yang berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat Kampung Wonosari 3G yang mayoritas berusia lanjut.

Pembangunan yang dimaksud merupakan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dalam hal ini lansia Kampung Wonosari 3G melalui pemberian dorongan, peluang, dan perlindungan dengan cara memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan partisipasi melalui pembangunan kampung. Penelitian terkait konsep pemberdayaan lansia melalui pembangunan komunitas lansia telah banyak dilakukan pada negara maju dalam mencapai pemberdayaan lansia yang efektif. Penelitian terdahulu yang dilakukan Boilard et al. (2021)pada 11 negara (Cina, Spanyol, Meksiko, Kanada, Amerika, Inggris, Jepang, Belgia, Perancis, Australia, dan Chille) menunjukan bahwa terdapat 4 usaha yang harus digerakan dalam pembangunan komunitas ramah lansia yaitu, mengubah persepsi pada kelompok lansia dalam menjalani hari tua, melibatkan aktor dalam pemberdayaan lansia, memberikan respon pelayanan terhadap dalam kebutuhan lansia, serta melakukan improvisasi perencanaan dan pelaksanaan program komunitas ramah lansia. Harapannya dengan adanya program pemberdayaan akan menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai objek dari pembangunan namun juga menjadi subjek dalam pembangunan (Febriyanti, 2017). Hal ini juga senada dengan kerangka kerja pada teori A.C.T.O.R.S yang dikemukakan oleh Macaulay & Cook (1997), dimana mereka juga

memandang masyarakat sebagai subyek pemberdayaan yang mampu melakukan perubahan dengan memberikan tanggungjawab serta kebebasan pada ide, keputusan serta tindakannya.

Pada kerangka teoritisnya Macaulay & Cook (1997) melihat terdapat lima strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu Authority atau wewenang, dimana masyarakat lansia nantinya akan diberikan kewenangan untuk merubah kondisi ketimpangan lingkungan yang dihadapi dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga akan menimbulkan keinginan untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Strategi kedua merupakan Confidence and competence dengan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki oleh lansia Kampung Wonosari 3G dalam melakukan pembangunan kampung. Strategi selajutnya yang ketiga merupakan Trust atau keyakinan untuk percaya pada potensi yang mereka miliki sehingga masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G merasa yakin mampu melakukan perubahan. Strategi yang keempat merupakan Oppurtinities atau kesempatan yaitu dengan memberikan peluang pada mereka untuk memilih dan mengembangkan pontensi yang mereka miliki didalam diri masing-masing anggota komunitasnya. Strategi selanjutnya yaitu Responsibilities atau tanggung jawab dengan menyerahkan pengelolaan serta tanggung jawab pembangunan pada diri lansia Kampung Wonosari itu sendiri. Sedangkan strategi terakhir yaitu Support atau dukungan dengan cara mengikutsertakan berbagai jaringan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Wonosari 3G baik didalam maupun diluar komunitas untuk menunjang pembangunan yang dilakukan. Kerangka kerja yang telah dipaparkan diatas inilah yang kemudian lebih lanjut menjadi pisau analisis pada pemberdayaan lansia di Kampung Wonosari 3G.

Studi terdahulu terkait pemberdayaan actor telah banyak diteliti oleh para akademisi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fadeli & Musyarofah (2022) yang memberikan fokus kajian terhadap peran perempuan PGRI Jawa Timur dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan analisis teori ACTORS. tingkat keberdayaan perempuan PGRI Jawa Timur ditinjau dari aspek ACTORS sudah tinggi dan peran mereka dalam pemberdayaan masyarakat juga dinilai sudah baik dilihat dari keterlibatan mereka dalam organisasi atau komunitas pemberdayaan masyarakat dan peran mereka dalam organisasi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Mubaroq & Ulfia, 2022) yang memberikan fokus kepada pemberdayaan pada masyarakat selama masa pandemic covid-19 di Kelurahan Wiroborang Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Muncul banyak sekali permasalahan selama masa pandemi covid-19 hingga berdampak pada ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan menggunakan konsep pemberdayan menurut teori A.C.T.O.R.S Sarah Cook dan Stevey Macaulay telah menghasilkan input yang telah direncanakan sebelumnya dan dapat diantisipasi sejak sekarang sementara output yang dihasilkan akan memiliki dayaguna yang maksimal kepada masyarakat sehingga mengarah pada perubahan yang positif dan bisa membantu ekonomi dan sosial pada masyarakat Kelurahan Wiroborang Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Secara empiris hasil penelitian ini menggambarkan literatur yang ada dalam beberapa cara.

Pertama, melengkapi penelitian yang dilakukan oleh para akademisi dimana memiliki subjek actor yang berbeda yaitu para lansia yang berada pada usia yang tidak produktif. Kedua, memberikan kontribusi baru mengenai peran ACTORS dan pemberdayaan dalam konsep pembangunan. Singkatnya, kerangka kerja yang diadopsi dalam artikel ini menangkap ide-ide dari literatur sebelumnya dengan menyatukan elemen-elemen baru. Artikel ini membuka jalan baru dimana para lansia memiliki peran penting menggantikan para pemuda yang tidak mampu memperhatikan permasalahan yang ada di lingkungan.

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana menggunakan paradigma kontruktivisme sebagai pandangan dasar dalam menganalisis teori A.C.T.O.R.S dalam pemberdayaan lansia di Kampung Wonosari 3G Kota Malang. Penelitian ini dilakukan di RW. 19 Kelurahan Purwantoro Kota Malang atau yang selanjutnya dikenal sebagai Kampung Wonosari 3G. Lokasi ini dipilih berdasarkan fakta bahwa mayoritas masyarakat di Kampung Glintung Kota Malang berada pada kelompok usia diatas 60 tahun atau tergolong dalam kelompok usia lanjut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (Depth-Interview) kepada 10 orang informan yang mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait pembangunan Kampung Wonosari 3G. Observasi non partisipan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh lansia Kampung Wonosari 3G tanpa ikut terlibat didalamnya serta dokumentasi lapangan yang berupa data kependudukan serta kepengurusan kampung juga didapat guna mendukung informasi pada penelitian ini. Penyusunan artikel ini tersusun pada satu pembahasan besar dimana memberikan gambaran penting terkait menganalisis teori A.C.T.O.R.S dalam pemberdayaan lansia di Kampung Wonosari 3G Kota Malang. Pembahasan tersebut mencangkup enam strategi A.C.T.O.R.S yang dikemukan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dimana diantaranya adalah Authority, Confidence/Competence, Trust, Opportunity, Responsibility, and Support.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perilaku tidak memilih anggota persatuan istri tentara (Persit) pada Pilkada Kabupaten Malang tahun 2020

Daerah Kawasan Kelurahan Purwantoro dikenal sebagai bagian dari 298,22 Ha kawasan kumuh di Kota Malang. Pemukiman kumuh tersebut merupakan salah satu fenomena permasalahan struktural yang harus menjadi perhatian bagi seluruh elemen masyarakat. Sebelum adanya pembangunan kampung Glintung Go Green, kondisi kawasan Glintung merupakan permukiman kumuh (slum) di Kelurahan Purwantoro yang dikenal oleh keburukan yang berlebihan, kondisi kurang sehat, kekurangan fasilitas, banjir, dan banyaknya bangunan tidak terawat. Atas permasalahan itu maka timbulkan keinginan Beliau untuk merubah Kawasan Glintung menjadi kawasan yang lebih baik. Perubahan ini dimulai dengan mengembangkan RW.23 Kelurahan Purwantoro Kota Malang menjadi kawasan hijau melalui urban farming. Gerakan ini terbukti sukses dan

meraih banyak penghargaan hingga ke tingkat nasional. Kesuksesan ini nyatanya memberikan semangat pada daerah lainnya di kawasan Glintung. Salah satunya RW. 19 dimana lokasi tidak jauh dengan rumah prestasi Glintung Go Green yang juga mengalami permasalahan serupa terkait banjir dan kawasan perkampungan yang kumuh. Berbeda dengan RW.23, kawasan ini mayoritas dihuni oleh warga yang berusia ditas 60 tahun, dimana dalam penelitian ini dikategorikan sebagai kelompok lansia. Mereka yang melihat dampak perubahan dari RW.23 juga menginginkan perubahan serupa yaitu menjadikan kampung lebih baik melalui urban farming. Sehingga tercetuslah wacana untuk dari Ketua RW setempat Bapah Mhd untuk melakukan penghijauan melalui program royo-royo. Kenyataannya sekedar keinginan saja belum cukup dalam membangun kampung menuju arah perubahan. Naik turun antusias masyarakat dalam pembangunan juga menjadi kendala pembangunan. Terlebih tidak sedikit masyarakat yang merasakan beratnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit tanaman untuk kampung seluas itu. Untuk bibit bugenville saja masyarakat harus mengeluarkan dana sekitar 2-3juta rupiah sedangkan jumlah bibit tidak sesuai dengan luas cakupan seluruh area kawasan kampung Wonosari 3G. Hal ini pada akhirnya yang menjadi salah satu faktor pembangunan menjadi terhambat, sejak tahun 2014 awal pembangunan nyatanya tidak terlalu banyak memberikan perkembangan yang signifikan terhadap perubahan lingkungan.

Tentunya dalam menangani pemberdayaan komunitas Kampung Wonosari 3G melalui penghijauan urban farming tersebut memerlukan strategi pemberdayaan yang tepat. Karena kebutuhan setiap komunitas satu dengan yang lainnya tentu saja berbeda. Terlebih mayoritas masyrakat Kampung Wonosari 3G merupakan warga yang tergolong usia lanjut. Sehingga strategi pemberdayaan harus tepat dan sesuai dalam menangani permasalahan yang terjadi disana. Pendekatan dengan menggunakan strategi pemberdayaan yang bersifat bottom up seperti strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay melalui teori pemberdayaan A.C.T.O.R.S. (Authority, Confidence/Competence, Trust, Opportunity, Responsibility, and Support) dengan asumsi dasar teori ini merupakan masyarakat yang dipandang sebagai subyek, mampu untuk melakukan perubahan dengan cara membebaskan diri mereka dari kendali atau peraturan yang kaku dan memberikannya kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan, ide-ide dan Tindakan-tindakannya (Maani, 2011).

Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika/moral, antara lain: mendorong adanya ketabahan, mendelegasikan wewenang sosial, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi (baik itu lokal maupun eksteren), menawarkan kerjasama, berkomunikasi secara efisien, mendorong adanya inovasi, dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Sarah Cook dan Steve Macaulay ini, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam

perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdaya guna secara optimum.



Gambar 1. Masyarakat Lansia Melakukan Perawatan Tanaman di Kampung Wonosari 3G
Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2022)

Masyarakat lansia kampung Wonosari 3G telah melakukan strategi pemberdayaan yang terdapat dalam teori A.C.T.O.R.S Sarah Cook dan Steve Macaulay. Semua strategi pemberdayaan yang terdapat pada input serta output pada teori ACTORS dilakukan oleh lansia setempat dalam melakukan perubahan pada Kampung Wonosari 3G dijabarkan sebagai berikut:

A. *Authority* (wewenang)

Permasalahan masyarakat Kawasan Glintung khususnya Kampung Wonosari 3G yang begitu kompleks serta membutuhkan penanganan telah disikapi oleh masyarakat yang mayoritas berada pada kelompok usia lanjut. Nyatanya keterbatasan dikarenakan faktor usia tidak menghalangi keinginan mereka untuk melakukan perubahan pada lingkungan tempat tinggal setelah selama bertahun-tahun hidup dalam kondisi kumuh dan rawan banjir. Pada subbab ini peneliti akan memaparkan lebih detail bagaimana authority atau wewenang bekerja memberdayakan warga Kampung Wonosari 3G. Jauh sebelum keterlibatan Bapak B.I sebagai mentor penghijauan kampung, masyarakat sebenarnya sudah menunjukan adanya kesadaran dengan memberikan wewenang atau kekuatan pada diri mereka sendiri untuk melakukan perubahan melalui program ijo royo-royo yang di gagas oleh Pak RW. 19 pada tahun 2014 silam. Masyarakat meyakini bahwa mereka mampu merubah kampung menjadi lebih asri dan hijau melalui kegiatan menanam urban farming. Ide, gagasan serta keputusan pun dibuat melalui rapat koordinasi pada awal wacana ini bergulir. Informasi tersebut terungkap pada hasil wawancara yang dilakukan pada informan Ibu Nrt sebagai berikut:

> "Pertama kepinginnya nanam Teh karena kita kan namanya Wonosari seakan-akan di Wonosari kebonnya Teh tapi kok ya ga berhasil, Tanaman Teh itu susah ya mulai dari nanam hingga merawatnya, ya sudah akhirnya kita milih

> nanem Bougenvile aja lebih mudah, lalu akhirnya semua beli Bougenvile."
>
> Wawancara dengan Bu Nrt
> Pada tanggal 20 November 2021

Wacana untuk melakukan penghijauan melalui urban farming memberikan pencerahan secara perlahan pada masyarakat setempat yang kemudian mengubah pola pikirnya tentang kondisi kampung serta memberikan pemahaman entang potensi dan manfaatnya. Sehingga pada momentum malam tasyukuran kemerdekaan Indonesia tercetuslah pertama kali wacana untuk melakukan perubahan melalui musyawarah bersama dengan masyarakat. Penentuan jenis tanaman merupakan langkah awal penopang kekuatan masyarakat untuk memulai perubahan. Menurut pengamatan Ibu Nrt penentuan tanaman tidak hanya berdasarkan keinginan saja, melainkan pengetahuan serta kemampuan bagi masyarakat untuk merawat tanaman tersebut. Ide awal yang tercetus untuk menjadikan Kampung Wonosari sebagai "Kebun Teh Kota Malang" harus dikembalikan lagi pada kesanggupan komunitas untuk merawat tanaman tersebut. Kesanggupan bukan hanya berarti setuju dengan pendapat mayoritas komunitas Kampung Wonosari 3G melainkan juga aktif berpartisipasi meluangkan tenaga, waktu serta usaha dalam merawat sebagai bagian dalam proses pembangunan. Setelah melihat dari berbagai aspek tersebut ditentukanlah tanaman Bugenville sebagai tanaman komoditas utama dalam penghijauan urban faming

Tentunya hal ini membutuhkan usaha yang lebih kuat dikarenakan permasalahan muncul tidak hanya pada perawatan tanaman. Modal yang dikeluarkan untuk membeli bibit tanaman jauh melebihi perkiraan mereka. Uang yang terkumpul dari swadaya masyarakat masih terbilang sedikit untuk dapat menutupi kebutuhan bibit tanaman Bugenville di seluruh area pembangunan. Kekuatan yang telah muncul untuk menentukan nasib mereka dirasa peneliti tidak terarah dengan benar. Usaha yang telah dikeluarkan menjadi kurang produktif sehingga dampak yang dihasilkan belum cukup nampak untuk dinikmati. Hal ini lah yang menjadi salah satu penghambat pembangunan kampung Wonosari 3G dimana antusias masyarakat dalam melakukan pembangunan menjadi melemah. Oleh karena peneliti berasumsi bahwa wewenang atau kekuatan masyarakat yang ingin melakukan perubahan haruslah berada pada titik yang tepat. Wewenang atau kekuatan yang tidak terarah pada titik yang tepat justru hanya akan memberikan dampak negatif bagi pembangunan. Hal ini nyatanya juga disadari oleh sosok Bapak Mhd selaku ketua RW.19 Kampung Wonosari kala itu. Beliau melihat warganya membutuhkan bantuan dari luar kampung.

Kesadaran akan kebutuhan bantuan dari luar komunitas membantu memperkuat kembali kekuatan dalam diri masyarakat dalam melanjutkan wewenang mereka menentukan nasib pembangunan. Mereka menyadari dengan pendampingan yang tepat mereka akan lebih mampu mewujudkan perubahan. Hal ini juga sebanding dengan proses pemberdayaan Markadianto (2013) yang melihat pentingnya proses penyadaran

pada obyek pembangunan, dimana pengetahuan, sikap serta tindakan mampu memberikan kesadaran pada komunitas untuk perubahan lebih baik. Masyarakat Kampung Wonosari menyadari bahwa dengan menanam tanaman hijau, kampung mereka akan lebih asri dan sehat. Selanjutnya pengetahuan itu disikapi dengan menentukan, menanam serta merawat tanaman hijau yang di musyawarahkan bersama. Dan terakhir Tindakan para penggerak pembangunan terutama yang berasal dari kelompok usia lanjut untuk tetap teguh menanam setiap harinya. Melalui proses demi proses pada akhirnya memperkuat kepercayaan masyarakat yang lebih luas bahwa mereka mampu melakukan pembangunan. Strategi pembangunan sangat terlihat dari perjalanan awal pembangunan Kampung Wonosari 3G, mereka percaya usia bukanlah halangan akan kekuatan dan kemampuan pada diri sendiri untuk melakukan sebuah perubahan untuk masa depan dan generasi selanjutnya.

B. Confidence and Competence (rasa percaya diri dan kemampuan)

Strategi selanjutnya menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lansia di Kampung Wonosari 3G yang menjadi penggerak pembangunan. Penekanan sekali lagi pada keterbatasan usia yang tidak menghalangi mereka dalam berkarya melalui *urban farming*. Temuan pada penelitian ini mengerucut pada kemampuan otodidak masyarakat yang luar biasa sebelum dan setelah mendapat pendampingan dari Bapak B.I terkait pembangunan. Berawal dari bondo nekad (modal seadanya) beberapa lansia mencoba ke pasar bunga di Splindid Kota Malang untuk membeli bibit tanaman Bugenville dengan jumlah pengeluaran awal sekitar 2-3 juta rupiah tanpa dibekali pengetahuan mengenai cara menanam dan merawat Buggenville sebelumnya. Hal ini cukup mencengangkan tidak hanya bagi peneliti namun juga bagi Bapak B.I selaku pendamping. Rasa percaya diri mereka sangat besar akan kemampuan yang dimiliki. Sebenarnya hal ini merupakan langkah yang bagus bagi pembangunan Kampung Wonosari 3G. Meskipun pada akhirnya resiko tanaman menjadi mati dan tidak terawat juga besar, tetapi terbayarkan oleh kemampuan dalam menyerap informasi dan belajar dari kesalahan serta masukan dari Bapak B.I selaku pendamping.

Manfaat dengan percaya pada diri sendiri akan potensi yang dimiliki terbilang penting dalam meningkatkan kemampuan. Dengan adanya kegagalan pertama dalam menanam tanaman bugenville, para lansia kampung Glintung membuka informasi melalui pendampingan oleh Bapak B.I. Hal ini yang menunjukan adanya kemampuan dalam menyerap informasi yang berguna dalam pembangunan. Dimana melalui pendampingan para lansia mampu mengembangkan kemampuan menanam berberbagai tanaman dan membuat kerajinan tangan berbahan barang daur ulang. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan informan pembangunan Bapak Wn sebagai berikut:

> “Terus yang kedua beliau itu kalo pagi itu keliling di foto mana yang kurang di share kan ada wa group jadi beliau ngasih solusi terus disamping ngasih solusi kadang-kadang

> beliau ngasih tanaman termasuk istrinya itu nah ini lah yang membangun sehingga membuat warga bersemangat."
>
> Wawancara dilakukan dengan Bapak Wn
> Pada tanggal 28 Oktober 2021

Dari hasil wawancara diatas dapat lihat melalui pendampingan kemampuan lansia diasah untuk lebih mampu merawat tanaman dan menjadikan Kampung Wonosari 3G lebih asri. Sebagai seorang mentor, Bapak B.I juga memperhatikan secara cermat langkah dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan. Beliau menegaskan jika yang dihadapi saat ini bukan berasal dari kelompok usia yang lebih muda dimana Beliau bisa lebih melakukan pengarahan secara bebas. Beliau harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan kritik, serta pengarahan agar maksud dan tujuan tercapai tanpa adanya kesalahpahaman. Bagi Beliau, masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G terdiri dari beragam latarbelakang pekerjaan sebelum masa purna tugas. Misalnya, warga yang sebelumnya pernah bekerja sebagai seorang learder atau wewenang yang tinggi di tempatnya bekerja pasti akan sulit untuk menerima perintah begitu saja dari Bapak B.I. Tentu mereka akan merasa terasingi dan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Sehingga perlu sangat memperhatikan pendekatan yang digunakan sebelum memberikan materi pendampingan. Beriringan peningkatan kemampuan yang mereka miliki setelah mendapatkan pendampingan, masyarakat Kampung Wonosari 3G malah sekamin percaya diri untuk menunjukan ekpresi dalam pembangunan melalui kerajinan tangan, tari-tarian tradisional, hingga pengolaan limbah daur ulang.

Mereka terus membuka diri dengan belajar hal yang baru tanpa terhalang keterbatasan fisik akibat usia yang semakin lanjut. Selain itu mereka juga mampu menerima masukan serta kritik yang membangun dari pihak luar yang nyatanya mampu memperbaiki kegagalan yang dialami pada saat menanam tanaman Buggenville. Selain melalui mentoring dengan Bapak B.I, kemampuan masyarakat lansia juga diasah melalui pembelajaran otodidak yang dilakukan. Hasil penelitian mengungkap tidak hanya melakukan penghijauan melalui urban farming, mereka juga melakukan pengembangan kemampuan melalui pembuatan pupuk kompos, serta pembuatan kerajinan tangan melalui barang bekas daur ulang yang dipelajari melalu kanal youtube. Masyarakat telah mampu mempercayai dirinya sendiri bahwa mereka memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan, sebagai contoh yaitu Bapak Nrt telah mampu mandiri dengan kemampuannya, Beliau menciptakan beberapa inovasi baru pupuk organik dengan percobaan yang dilakukannya menghasilkan pupuk cair yang mampu digunakan di Taman Garuda. Selanjutnya Beliau juga memberikan pelatihan kepada masyarakat lainnya tentang pembuatan pupuk organik serta memberi tahu cara mengolah sampah organik. Hasil yang diperoleh juga sangat luar biasa. Beberapa tanaman yang telah diberikan pupuk cair hasil percobaan dari Bapak Nrt terlihat lebih baik dibandingkan tanaman yang tidak diberi pupuk organik. Beliau telah menunjukan kemampuan baru dari hasil peningkatan potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat

dikatakan bahwa kepercayaan diri masyarakat Kampung Wonosari 3G pada kemampuannya membawa Kmapung Wonosari 3G pada tahap kemandirian. Hal ini sesuai dengan "Kemandirian", dalam Kamus Webster yang berasal dari kata self-reliant (adj.): *not dependent on others*: *having confidence in and exercising one's own powers or judgement* yang berarti tidak tergantung pada orang lain: mempunyai kepercayaan dan pengambilan kekuasaan dan keputusan sendiri atau self-reliance (noun), reliance upon one's own efforts, judgement, or ability, yang berarti mandiri pada usaha-usaha, pertimbangan, atau kemampuan sendiri (Anantanyu, 2011).

C. Trust (kepercayaan)

Pada tahapan selanjutnya strategi ini menciptakan keyakinan bahwa masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G mempunyai potensi untuk melakukan pembangunan kampung melalui *urban farming*. Temuan mendasar pada penelitian ini terletak pada kepercayaan masyarakat lansia bahwa umur bukanlah penghalang untuk melakukan aktifitas fisik. Dikarenakan mayoritas masyarakat yang aktif merupakan kelompok usia lanjut, maka tidak heran juga banyak pihak yang meremehkan output pembangunan. Banyak dari masyarakat luas masih memiliki stigma negatif yang kuat dimana lansia tidak mampu produktif dan hanya bisa menjadi beban bagi sosialnya. Ketergantungan dan kondisi kesehatan yang kian hari melemah terus dijadikan dasar memarginalkan kelompok tersebut. faktanya hal ini justru terbantahkan oleh hasil temuan pada penelitian ini. Masyarakat lansia yang aktif dalam pembangunan memiliki kepercayaan pada kemampuannya untuk berkontribusi terhadap pembangunan kampung. Kepercayaan terhadap kondisi fisik yang terbilang prima ditunjukan oleh pengakuan beragamnya kegiatan fisik yang dilakukan bersama. Bahkan mereka mengakui bahwa adanya kegiatan rutin setiap akhir minggu untuk melakukan olahraga bersepeda bersama dan menempuh jarak 30 hingga 40Km di area Kota Malang. Mereka mempercayai jika mengikuti kemauan diri akibat faktor usia justru akan menambah sakit penyakit di dalam diri. Keyakinan ini yang kemudian dimanfaatkan untuk melakukan pembangunan kampung dengan kegiatan *urban farming*. Mempercayai diri sendiri mampu menimbulkan motivasi untuk bergerak, dan dengan potensi tersebut pada akhirnya mereka melangkah pada perubahan. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan Bapak Skc yang dijabarkan sebagai berikut:

> "Tapi kami sepakat di kampung ini istilahnya bukan lansia mas Senior. Lansia tu kaya ga setuju saya meskipun karena saya sudah 62 tahun saya gowes paling minim 50km-40km sama pak RT juga sama pak Win masih gowes hari Selasa Sabtu sampe kadang-kadang 70km karena kalo udah umur gini kalo ga ada semangat paling diam di rumah ndelo tv paling mumet mari ngono wis males biasanya gitu kalo udah di bilang lansia Alhamdulillah kami punya semangat."
>
> Wawancara dengan Bapak Skc
> pada tanggal 28 Oktober 2021

Kepercayaan terhadap potensi didalam diri tidak hanya berdasar pada diri mereka sendiri. Bapak B.I selaku pendamping pembangunan juga memberikan motivasi kepada para lansia jika mereka mampu untuk melakukan perbaikan lingkungan. Pendekatan ini dimulai dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukan potensi yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Bapak. B.I menjelaskan bahwa dengan memberikan ruang bebas untuk berekspresi mereka akan mau menunjukan keterampilannya. Sebagai contoh, pada waktu kosong akhir minggu beberapa warga terutama para warga senior yang sedang berkumpul di Taman Garuda kemudian diputarkan satu atau dua musik sesuai dengan selera yang sedang diminati. Setelah itu satu persatu para warga mulai menari, berdendang, dan bersenang-senang bersama. Dan ketika alat musik dikeluarkan mereka menunjukan kemampuan bermain alat musik yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh oranglain. Potensi inilah yang selanjutnya diarahkan ole Bapak B.I hingga terbentuklah grup musih Dewi Godong yang berisikan masyarakat Kampung Wonosari 3G.

Melalui strategi ini para lansia yang sebelumnya tidak menyadari potensi yang dimiliki mulai percaya bahwa mereka memilik kemampuan untuk diberdayakan. Sehingga ketika subyek pemberdayaan mulai mempercayai potensi yang dimiliki, maka akan mampu untuk mengarahkan pada program-program pembangunan Kampung Wonosari 3G. Dengan memberikan ruang untuk berekspresi mereka mampu berkomunikasi lebih dalam mengenai kondisi dirinya masing-masing. Inilah yang membuka pintu keterbukaan antar anggota pembangunan untuk mendapatkan kepercayaan lebih dalam pembangunan. Selain mempercayai potensi didalam diri, hasil penelitian juga menunjukan adanya kepercayaan potensi yang dimiliki oleh antar anggotanya. Mereka menyampaikanbahwa setelah perkembangan Kampung Wonosari yang semakin dikenal masyarakat luas, maka dampaknya semakin juga banyak wisatawan yang dating berkunjung. Sehingga dengan keterbatasan jumlah masyarakat yang aktif tentunya akan sulit untuk membagi waktu antar anggota komunitas kampung. Tetapi nyatanya mereka mampu mengkoordinasi dalam intern anggota komunitas dengan mempercayakan kompetensi antar anggotanya.

D. Opportunity (Kesempatan)

Pada sub-bab ini akan dijelaskan bagaimana kesempatan diberikan pada masyarakat lansia untuk mengembangkan keterampilan dalam menunjang pembangunan di Kampung Wonosari 3G. Perjalanan pembangunan kampung diwarnai dengan berbagai kendala tidak hanya terkait dana dan keterampilan masyrakatnya, melainkan belum dibukanya ruang dalam menunjukan apresiasi dan kreatifitas. Hal inilah yang menjadi celah bagi Bapak B.I selaku pendamping pembangunan. Beliau membuka ruang untuk memberikan kesempatan pada masyarakat lansia khususnya menunjukan keterampilan yang dimiliki. Lebih lanjut, Beliau menegaskan bahwa memberikan mereka kesempatan untuk menujukan keterampilan merupakan langkah paling awal sebelum menjalankan programprogram pembangunan. Dikarenakan dengan

mengetahui kualitas sumber daya manusianya akan jauh lebih mudah menyadarkan mereka dalam menentukan program pembangunan yang tepat. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Wn yang dijabarkan sebagai berikut:

> "Termasuk yang mendatangkan kesenian yang membimbing sekarang kan Ags itu yang mendatangkan Pak B.I juga. Nah dari perkumpulan itu ibu-ibu punya kegiatan tidak hanya kerja bakti tanam menanam tapi ada kegiatan musik dan ini kan apa ya refleksi pikiran jadi fresh."
>
> Wawancara dengan Bapak Wn
> pada tanggal 28 Oktober 2021

Hal di atas menunjukan bahwa dengan memberikan ruang, mereka dapat jauh lebih mengenali potensi yang dimiliki. Masyarakat yang sebelumnya pasif ketika diberikan ruang justru ingin menunjukan kemampuannya, sedangkan bagi mereka yang memang sudah cukup aktif lebih ingin memperlajari hal yang baru untuk mengembangkan potensinya. Senada dengan tujuan pembangunan yang di paparkan oleh Mardikanto dan Soebiato (2013) bahwa dengan adanya pemberdayaan maka terjadi perbaikan keterampilan (memiliki semangat untuk belajar), perbaikan aksesibilitas, serta kegiatan dan perbaikan kelembagaan yang diharapkan akan memperbaiki kondisi ketimpangan yang terjadi. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa dengan adanya kesempatan untuk menunjukan kreatifitas, masyarakat khususnya yang sudah pensiun atau yang tergolong dalam kelompok lansia memiliki kegiatan yang lebih beragam. Pemberian kesempatan tidak hanya terbatas pada pemberian ruang, melainkan mengadakan pelatihanpelatihan yang menunjang pembangunan. Pelatihan yang sering didatangkan salah satunya permainan alat music dan tarian tradisional. Dengan menggunakan alat musik tradisional yang telah diinventariskan oleh masyarakat setempat, maka dimanfaatkan sebagai fasilitas grup musik bentukan Bapak B.I. Pelatihan lain juga diadakan seperti pelatihan pembuatan bipori, pupuk kompos, hidroponik hingga pelatihan pengelolaan daur ulang sampah yang kini menjadi salah satu pilihan wisata Kampung Wonosari 3G.

Pendekatan dengan memerikan kesempatan melalui ruang-ruang pelatihan menjadi modal pengkapasitasan dalam pemberdayaan di Kampung Wonosari 3G. Hal ini merupakan salah satu upaya memampukan atau enabling masyarakat lansia. Dalam hal ini sasaran harus mampu dahulu sebelum sasaran di beri daya atau kuasa. Pengkapasitasan yang dimaksud adalah memberikan program atau ketrampilan kepada sasaran agar sasaran cakap dalam mengelola pembangunan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Informan Bapak Nrt, dimana Beliau merupakan seorang pensiunan yang sebelumnya bekerja pada sector pembangunan pemerintah. Beliau menegaskan jika melalui pembangunan Kampung Wonosari 3G dapat mempelajari pengetahuan baru yang belum pernah dilakukan selama ini. Peranan Bapak B.I dalam memberikan kesempatan dirasa sangat memenuhi kebutuhan pembangunan kampung Wonosari 3G. Sehingga kini banyak yang telah mengenal RW.19 Kelurahan Purwantoro Kota malang dengan sebutan Kampung Wonosari 3G. Jika sebelumnya kondisi kampung rawan banjir

serta kumuh, sekarang dengan kondisi yang hijau dan asri ini mengundang banyak wisatawan yang datang berkunjung hingga pejabat penting di Pemerintahan Pusat.

E. Responsibility and Support (tanggungjawab dan dukungan)

Pada sub-bab ini dijelaskan mengenai pemberian tanggung jawab dan dukungan memberikan peran pada pembangunan Kampung Wonosari 3G. Keresahan masyarakat pada lingkungannya yang kumuh dan rawan banjir mendorong keinginan untuk melakukan perbaikan. Akan tetapi itu saja belum cukup tanpa disertai tanggung jawab serta dukungan dari berbagai pihak didalam dan luar komunitas. Pemberian tanggung jawab didalam komunitas ditandai dengan rapat koordinasi yang dilakukan dengan spontan dan santai di Begandring setelah shalat isya bersama. Biasanya mereka berkumpul dan membicarakan nasib kampung dengan para tetua dan pengurus kampung. Peran dari Bapak B.I selaku pendamping yang pertama adalah merubah mindset komunitas. Menanam bukan hanya sekedar membeli bibit sebanyak-banyaknya, tetapi menanam merupakan tanggung jawab bersama dengan mencintai tanaman. Tanaman yang baik tidak dilihat melalui seberapa cantik, atau mahal bibitnya melainkan tanaman yang dapat tumbuh, hijau dan asri. Melalui perubahan mindset masyarakat yang dilakukan oleh Bapak B.I memberikan komunitas sebuah tanggung jawab pada pembangunan. Hal ini terungkap pada hasil wawancara yang dijabarkan sebagai berikut:

> "Nah setelah itu kita sudah mulai bergerak dari tanaman hias setelah ada Pak B.I ada pendampingan ada bimbingan kita diarahkan ke Urban farming ini, tapi pak RW setelah ngomong memberikan program itu tidak diam besoknya langsung terjun langsung ngasih contoh, akhirnya semua ikut."
>
> Wawancara dengan IBu Sul
> pada tanggal 28 Oktober 2021

Memikul tanggung jawab berarti menjalankan tugas sepenuh hati dengan keihklasan dan kemauan diri. Ibu Mhd (salah satu informan dalam penelitian ini) memaparkan bahwa Beliau memiliki keyakinan bahwa merawat tanaman merupakan tanggung jawab yang harus dipikul bersama terlepas berbagai hambatan yang dirasakan. Beliau menjadi contoh seharausnya sebuah tanggung jawab dikerjakan dalam sebuah pembangunan. Meskipun terik matahari, kondisi badan yang letih dan partisipasi masyarakat yang rendah pada awal pembangunan, Ibu Mhd terus konsisten merawat tanaman di Taman Garuda beserta Bapak Skc dan beberapa warga lansia lainnya. Tanpa pikir Panjang mereka menanam serta merawat tanaman diseluruh area Kampung Wonsoari 3G. Hal tersebut mereka lakukan dikarenakan rasa kepemilikan kampung yang besar. Mereka menyadari, setidaknya merekalah yang harus menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat sekitar.

Tanggung jawab saja belum cukup tanpa adanya dukungan baik didalam maupun luar komunitas. Peran Bapak Mhd dan Bapak B.I merupakan bentuk dukungan nyata

yang dirasakan oleh masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G. Kedua sosok tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya dalam memberi motivasi, teladan, serta pendampingan selama program urban farming dilakukan. Bapak Mhd yang kala itu menjabat ketua RW.19 Kelurahan Purwantoro Kota Malang, yang mana sekarang dikenal sebagai Kampung Wonosari 3G memberikan dukungan awal pada pentingnya penghijauan melalui urban farming di wilayah setempat. Beliau berserta istri memulai penanaman dari lingkungan rumah yang kemudian bergerak ke Taman Garuda melalui kerja bakti bersama warga. Meskipun pernah mengalami kegagalan dalam menanam tanaman Bugenville tak lantas menyusutkan semangat Beliau. Beserta warga Bapak Mhd mencoba mencari pendampingan dari luar komunitas yang pada akhirnya dipercayakan pada Bapak B.I. Tidak sedikit dari informan yang mengaggumi kedua sosok ini. Bagi warga keduanya merupakan sosok yang ideal dalam memberikan dukungan pada masyarakat Kampung Wonosari 3G. Hal ini terungkap pada hasil wawancara yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

> "Ya itulah saya selaku warga saya sangat berterima kasih pada Pak B.I terus juga tidak melupakan Pak Mhd beliau betul-betul semangat betul-betul orang yang luar biasa, sakit pun Beliau masih terjun ke lapangan."
>
> Wawancara dengan Pak W
> pada tanggal 28 Oktober 2021

Pendekatan yang digunakan oleh Bapak Mhd beserta Bapak B.I dalam mendukung pembangunan dinilai cukup efektif. Bapak Mhd dinilai merupakan sosok pemimpin serta memiliki karakteristik leadership yang kuat di kalangan komunitas. Sedangkan Bapak B.I memiliki segudang pengamalan dan keterampilan dalam membangun kmapung tematik. Dukungan-dukungan yang diberikan dari pelatihan yang diadakan atas permintaan warga pun ikut mengambil peran penting dalam mengasah kemampuan mereka. Dampaknya masyarakat Kampung Wonosari Glintung semakin bersemangat dalam mengembangkan diri. Melalui grup kesenian Dewi Godong, warga mengenmbangkan keterampilan senisenian tradisional. Melalu urban farming, warga mengembangkan kemampuan keterampilan bercocok tanam. Hingga saat ini komunitas mulai merambah pada keterampilan daur ulang sampah, yang nantinya Kampung Wonosari 3G akan menjadi pusat pengembangan Bank sampah di kawasan Glintung.

F. Output Pembangunan komunitas Kampung Wonosari 3G

Efektivitas analisis pendekatan dalam teori *ACTORS* yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay memberikan gambaran akan output dari pemberdayaan yaitu *self-respect* (pengakuan diri), *self-confidence* (keyakinan diri), dan *self-relience* (kemandirian). Pada output self-repect atau pengakuan diri dilihat berdasarkan adanya perubahan positif setelah menjalankan programprogram pembangunan. Perubahan tersebut yang ditunjukan dalam hasil penelitian ini dimana masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan bercocok tanam sekarang justru mampu merubah kampung menjadi lebih hijau dan asri. Selanjutnya masyarakat juga merasa mulai menyayangi

lingkungan dengan terus konsisten merawat tumbuh kembang tanaman. Kondisi Taman Garuda hanyalah tanah kosong terbengkalai yang tidak terawat, tapi kini menjadi taman hijau penuh berbagai macam tanaman seperti daun bawang, sayur mayur, hingga buah-buahan. Lebih lanjut, perubahan ini juga memberikan tambahan ketahanan pangan bagi warga sekitar. Hasil tanam ini kemudian dibagikan kepada warga Kampung Wonosari yang membutuhkan. Informasi ini terungkap dalam hasil wawancara yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

> "Ini warga lagi ngambilin panenan daun bawang, monggo mas gpp kalau mau ngambil. Kan lumayan ini hasil panennya dibagikan ke warga, siapa aja yang mau ambil ya tidak apa-apa silahkan ambil, tapi yang utama ya warga sendiri. Makanya sekarang banyak warga yang ikutan nanem. Kayak kemarin cabe lagi mahal, yowes kita nanem cabe, meskipun ga banyak tapi kan lumayan buat nambah-nambah. Yang terpenting itu mindset masyarakat sini sudah berubah, tadinya pada cuek sama lingkungan, sekarang dikit-dikit ketaman garuda ya siram-siram, mau duduk-duduk, bebas pokoknya. Memang sudah terlihat jauh berbeda daripada kondisi tanah kosong waktu dulu itu."
>
> Wawancara dengan Ibu Mhd pada tanggal 28 Oktober 2021

Selain Taman Garuda dan keterampilan bercocok tanam pada masyarakat Kampung Wonosari, pembangunan membawa perubahan pada aktivitas lansia. Mereka menjadi semangat untuk mengisi waktu luang di masa purna tugas dengan mengasah keterampilan daur ulang sampah. Bapak Nrt, salah satu informan mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada penyuluhan dari pemerintah daerah setempat, tetapi rasa antusias warga untuk belajar terbilang tinggi. Sehingga mereka sering mengadakan rapat musyawarah untuk mendatangkan pelatih dari luar kampung melatih keterampilan yang mereka sepakati. Contohnya, Ketika warga membutuhkan dan menginginkan keterampilan menanam tanaman hidroponik, maka mereka akan mencari waktu luang dan mendatangkan sendiri pelatih menggunakan uang hasil lomba maupun pemasukan dari wisatawan yang datang berkunjung. Tidak jarang juga selain mendapat keterampilan melalui pelatihan, warga lainnya melatih keterampilan melalui otodidak menggunakan kanal youtube. Seperti halnya Bapak Nrt yang belajar membuat kerajinan tangan pot bunga berbahan barang bekas kini menjadi salah satu icon kampung tersebut. Beliau juga sempat uji coba membuat pupuk melalui hasil limbah rumah tangga yang dimanfaatkan melalui sistem sumur resapan dan bipori yang tersebar beberapa penjuru Kampung Wonosari 3G.

Selain produk kerajinan tangan, keterampilan masyarakat Kampung Wonosari 3G yang mayoritas lansia juga berupa pengembangan kesenian dan tarian tradisional.

Melalui pembangunan, mereka mendapat ruang untuk berekspresi menyalurkan potensi dalam diri salah satunya melalui tarian dan kesenian tradisional. Hal ini yang kemudia dilihat oleh Bapak B.I selaku pendamping pembangunan. Beliau kemudian membuat sebuah grup kesenian Kampung Wonsoari 3G yang diberi nama Dewi Godong. Anggota Grup ini terdiri dari Ibu-ibu PKK RW. 19 Kelurahan Purwantoro Kota Malang atau dikenal dengan nama Kampung Wonosari 3G. Jam terbang mereka sejak awal pembentukan terbilang tinggi, mereka tidak hanya menampilkan aksi kesenian dengan wisatawan lokal kota Malang, melainkan beberapa pejabat penting pemerintahan pusat pun pernah menggagumi aksi kesenian Dewi Godong. Manfaatnya selain mengembangkan potensi, grup tersebut menambah tingkat pendapatan kampung sehingga mereka mampu menggunakan dana tersebut untuk mencapai kemandirian dalam pembangunan.



Gambar 2. Hasil Kerajinan Tangan Kampung Wonosari 3G
Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2022)

Perbaikan pendapatan masyarakat akibat pembangunan Kampung Wonosari 3G selain berasal dari pendapatan obyek wisata Kampung dan grup kesenian Dewi Godong, pendapatan juga berasal dari lomba-lomba kampung hijau yang sering diikuti. Hasil penelitian menunjukan bahwa mereka sangat percaya diri dalam memenangkan perlombaan. Salah satu informan bahkan menekankan bahwa harapan dalam mengikuti lomba bukanlah menjadi juara 1 atau juara utama, melainkan juara harapan dimana uangnya dapat digunakan untuk membangun kampung. Karena jika Kampung Wonosari 3G menjadi juara utama kemungkinan untuk diijinkan mengikuti lomba oleh panitia sangat kecil. Sehingga mereka berharap tidak menjadi juara utama asalkan tetap boleh diijinkan mengikuti lomba kampung bersih yang diadakan setiap tahunnya. Hasil ini juga membuktikan bahwa output pemberdayaan selain memberikan dampak pada *self-respect* (pengakuan ini) dengan adannya peningkatan kemampuan, pemberdayaan juga menghasilkan *self-confident* (kepercayaan diri) dimana masyarakat Kampung Wonosari

3G meyakini bahwa Kampung Wonosari 3G merupakan kampung hijau terbaik di Kota Malang.

Kepercayaan diri masyarakat Kampung Wonosari 3G menjadikan hubungan sosial antar anggotanya lebih baik. Salah satu informan memaparkan bahwa semenjak adanya pembangunan dan menunjukan hasil yang bermanfaat luas bagi kampung, maka satu persatu masyarakat mulai membuka diri dan menjalin silahturahmi satu dengan yang lainnya. Beliau menceritakan bahwa pada awal pembangunan yang aktif hanya sedikit, dan selalu dengan wajah yang sama. Tetapi setelah mereka merasa yakin bahwa komunitas memiliki potensi untuk dikembangkan pertemuan masyarakat menjadi semakin meningkat, dan kegotongroyongan melekat erat menjadi cerminan Kampung Wonosari 3G. Infroman menambahkan tentunya dalam bermasyarakat pasti ada satu dua hal konflik yang terjadi, tetapi mereka juga memiliki keyakinan untuk dapat memecah konflik tersebut melalui prestasi pembangunan yang dilakukan bersama-sama.

Output pemberdayaan selanjutnya merupakan *self-relience* (kemandirian), dimana masyarakat Kampung Wonosari 3G mampu mandiri melalui pembangunan yang dilakukan. Hal ini ditunjukan pada pengelolaan keuangan yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata. Dimulai dari penghijauan melalui urban farming, masyarakat yang mayoritas berusia lanjut ini mampu mengubah RW.19 Keluarahan Purwantoro Kota Malang menjadi sebuah kampung destinasi wisata Wonosari 3G. Selain itu hasil dari partisipasi lomba kampung hijau, penjualan kerajinan tangan serta keterampilan seni yang dibawakan oleh grup Dewi Godong mampu dijadikan sumber pemasukan bagi Kampung. Sehingga dalam mengembangkan area kampung serta menambah tanaman hijau, mereka tidak lagi mengandalkan dana swadaya maupun bantuan pemerintah daerah. Melainkan pengelolaan keuangan yang sudah cukup tertata dengan baik mampu memberikan dana pembangunan yang dibutuhkan.

4. Kesimpulan dan Saran

Pembangunan komunitas yang dilakukan lansia Kampung Wonosari 3G setelah di analisis menggunakan teori A.C.T.O.R.S yang dikemukan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay menunjukan bahwa strategi yang digunakan dalam Authority atau wewenang dengan merubah mindset masyarakat terlebih dahulu mengenai program penghijauan urban farming. Selanjutnya pada strategi dalam menumbuhkan Confidence atau kepercayaan diri dengan memberikan ruang bagi masyarakat lansia untuk menunjukan keterampilan melalui pembentukan grup Dewi Godong. Strategi dalam menumbuhkan Trust atau keyakinan muncul setelah adanya perubahan pola pikir masyarakat lansia terhadap penghijauan serta ruang yang telah dibuka memberukan berbagam prestasi. Selanjutnya Opportunity atau kesempatan terus diberikan pada masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G. Dengan adanya beragam program lomba kampung hijau, serta banyaknya wisatawan dari berbagai daerah menciptakan kesempatan dalam

meningkatkan pendapatan Kampung. Sehingga dengan pengelolaan dana yang tepat mampu dimanfaatkan dalam pengembangan potensi lainnya dalam pembangunan di Kampung Wonosari 3G. Setelah pengembangan dengan beragam strategi di atas maka, pada strategi Responsbility atau tanggung jawab juga melibatkan masyarakat lansia dalam pengelolaan dan pembangunan. Mereka tidak hanya dilibatkan dalam urusan penghijauan, melainkan keterlibatan dalam menyediakan tour guide bagi wisatawan serta pengelolaan dana yang dihasilkan melalu pendapatan kampung. Strategi terakhir merupakan strategi Support atau dukungan yang terus diberikan pada sosok pendamping pembangunan kampung tematik yaitu Bapak B.I. Output pemberdayaan ditunjukan dengan adanya peningkatan self-respect atau pengakuan diri dimana masyarakat lansia Kampung Wonosari 3G mengalami perubahan positif setelah melakukan pembangunan. Perubahan itu berkaitan tentang pemahaman masyarakat akan manfaat penanaman tanaman hijau melalui urban farming. Output pemberdayaan selanjutnya adanya peningkatan self-confidence atau keyakinan diri pada masyarakat yang ditunjukan pada rasa kebanggaan terhadap kondisi Kampung Wonosari 3G yang sangat jauh lebih baik dariapda tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan output yang terakhit adanya peningkatan pada self-relience atau kemandirian masyarakat lansia dimana mereka menjadi lebih terbedaya, mampu produktif dan menghasilkan pendapatan bagi kampung di tengah usia lanjut. Akan tetapi masih perlunya keterlibatan aktif pemerintah pusat maupun daerah dalam pengembangan dan penyuluhan dalam upaya pemberdayaan kelompok masyarakat lansia dengan menggunakan pendekatan bottom up. Serta perlunya perluasaan pembangunan tidak hanya diwilayah Kampung Wonosari 3G yang mencakup RW.19 Kelurahan Purwantoro saja, tetapi daerah lainnya dalam Kawasan Glintung.

Daftar Pustaka

Aryokta Ismawan. (2021). *Mensos: Lansia bukan Beban, Namun Aset Negara dan Subyek Pembangunan*. https://kemensos.go.id/ar/mensos-lansia-bukan-beban-namun-aset-negara-dan-subyek-pembangunan

Boilard, S., Buffel, T., & Phillipson, C. (2021). Developing age-friendly cities and communities: Eleven case studies from around the world. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(1), 1–14. https://doi.org/10.3390/ijerph18010133

Fadeli, M., & Musyarofah, L. (2022). Analisis Teori *ACTORS* Peran Perempuan PGRI Jawa Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, *6*(1), 24–38. https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4533

Febriyanti. (2017). Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (Bkl) Mugi Waras Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan*

Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan, *1*(1), 207. https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-10

Hervi, M. (2020). *Lawan Stigma Lanjut Usia*. https://yeu.or.id/read/163/in/lawan-stigma-lanjut-usia.html

Macaulay, S., & Cook, S. (1997). *Perfect Empowerment, Pemberdayaan Yang Tepat*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Mubaroq, H., & Ulfia, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tangguh Semeru Wirosecang Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kelurahan Wiroborang Kota Probolinggo. *Abdimas Galuh*, *4*(1), 22. https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6511

Mutiara, P. (2021). *Pemerintah Perkuat Program Pemberdayaan Lansia*. https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-program-pemberdayaan-lansia

Vibriyanti, D. (2018). Surabaya menuju kota ramah lansia: peluang dan tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *13*(2), 117–132.

Widowati, E., Fafurida, & Prameswari, G. N. (2018). Kajian Kota Semarang Menuju Kota Ramah Lansia. *Riptek*, *12*(12), 21–36.riptek.semarangkota.go.id/index.php/riptek/article/view/3/2